



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 1 (2), Juni 2018

Copyright © 2018, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Iklim Kelas yang Kondusif untuk Membangun Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi

Yusria*

*Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Jalan Jambi – Muaro Jambi KM. 16 Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Jambi, 36363, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang penciptaan iklim kelas yang kondusif untuk menanamkan nilai karakter kemandirian siswa di SD IT Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis induktif yaitu analisis yang berawal dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Temuan data penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menanamkan nilai karakter kemandirian melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif guru menggunakan cara-cara sebagai berikut: 1) penugasan kepada siswa lebih banyak diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok, 2) membuat kontrak belajar dan aturan kelas, dan 3) mengembangkan kemandirian siswa melalui pengembangan kreativitas di kelas.

Kata Kunci: Karakter, Kemandirian, Iklim kelas

Abstract

This study aims to explore the creation of a conducive classroom climate to instill the value of the character of student independence in SD IT Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi. This type of research is qualitative descriptive. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Technique examination of data validity used is triangulation technique. The data analysis technique used in this research is inductive analysis technique that is analysis that begins from the data and boils down to general conclusions. The findings of this research data indicate that to inculcate the value of independence character through the creation of conducive classroom climate teachers use the following ways: 1) assignments to students are more directed to do the tasks assigned individually or in groups, 2) make the study contract and class rules; and 3) develop student self-reliance through creativity development in the classroom.

Keywords: Character, Independence, Climate class

1. Pendahuluan

Kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan mengingat di era globalisasi sekarang ini nilai-nilai kemandirian di

kalangan siswa banyak mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena pola hidup manusia yang banyak mengalami perubahan. Sebagai contoh; keluarga modern yang lebih banyak menyerahkan pekerjaan rumah tangga kepada pembantu atau asisten rumah, menyebabkan anak dalam keluarga tersebut lebih banyak bergantung pada bantuan asisten

*Penulis Korespondensi.

E-mail: yusria@uinjambi.ac.id

dibandingkan menyelesaikan tugasnya sendiri. Contoh lain misalnya kehadiran alat-alat elektronik seperti mesin cuci juga sebagai penyebab nilai kemandirian anak menjadi berkurang. Namun demikian pada dasarnya hal itu tidak dapat disalahkan, karena tuntutan kemajuan era modern sekarang ini, dimana banyak orang tua tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendiri karena mereka harus bekerja di luar rumah, apalagi era sekarang ini ibu-ibu memiliki peran ganda tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai wanita karier.

Pentingnya nilai kemandirian untuk diinternalisasikan kepada siswa sesuai dengan yang disampaikan Ratna Megawangi (2009, hal. 93) bahwa kemandirian merupakan salah satu nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak. Dalam bukunya Ratna menyebutkan ada 9 pilar karakter yaitu a) cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, b) kemandirian dan tanggung jawab, c) kejujuran/amanah, d) hormat dan santun, e) dermawan dan suka menolong, serta gotong-royong, f) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, g) kepemimpinan dan keadilan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi dan kedamaian serta kesatuan.

Melihat fakta di atas maka sudah tentu bahwa nilai karakter kemandirian perlu dikembangkan di lingkungan sekolah, untuk menanggulangi kesempatan anak belajar mandiri di rumah yang banyak berkurang. Dalam upaya membangun karakter kemandirian siswa tentu tidak cukup hanya pada tataran pengetahuan tentang nilai karakter kemandirian, tetapi harus sampai pada ranah perilaku atau tindakan. Hal ini berkenaan dengan apa yang dikemukakan Lickona (1991) bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Jadi jika menginginkan siswa memiliki karakter kemandirian yang tercermin hingga pada perilaku mandiri, sekolah harus menginternalisasikan nilai karakter kemandirian dari aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku mandiri.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan kelas yang kondusif untuk siswa berperilaku baik. Seperti yang dijelaskan Wynne (1991, hal. 139) bahwa untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas kelas yang syarat dengan muatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian untuk menanamkan nilai karakter kemandirian tentunya iklim kelas yang diciptakan juga harus banyak menuntun siswa untuk dapat berperilaku mandiri.

Sebagai sekolah yang mendapatkan predikat karakter tingkat nasional ke dua dan menerapkan program pendidikan *full day school*, SD IT Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi memiliki kebijakan yang

lebih dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian kepada siswanya. Siswa di sekolah ini tentu mengubah kebiasaan untuk tidak banyak bergantung kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti membantu orang tua di rumah, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan fokus pembahasan pada kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter kemandirian melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif.

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana iklim kelas yang kondusif dalam menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di SD IT Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi?

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi data tentang berbagai strategi yang dilakukan guru untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di SD IT Nurul Ilmi Kota Jambi.

Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan data untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter, secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian.

Wacana pendidikan karakter di era sekarang ini menjadi hal yang banyak mendapatkan perhatian. Menurut Wynne (1991, hal. 139) menjelaskan bahwa karakter berasal dari kata *to mark* (menandai) Karakter dalam hal ini menfokuskan pada perilaku nyata sehari-hari yang dapat diamati. Oleh karena itu seseorang dapat dikatakan berkarakter jika dalam perilaku sehari-harinya sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimaksud.

Tokoh pendidikan karakter Lickona (1991, hal. 51) menjelaskan bahwa untuk dapat berkarakter baik seseorang harus memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Seseorang dikatakan baik jika ia tidak hanya tahun tentang karakter yang baik, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya.

Selanjutnya Lickona menjelaskan bahwa karakter manusia tidak berfungsi dalam ruang hampa, tetapi dalam lingkungan social. Lickona (1991, hal. 63) menjelaskan bahwa "*character doesn't function in a vacuum, it functions in a social environment*". Oleh karena itu agar karakter yang dimiliki manusia dapat berfungsi dalam lingkungan social, tentunya dalam pengembangannya perlu disesuaikan dengan lingkungan sosial.

Agar dalam kehidupannya manusia tumbuh menjadi berkarakter, perlu dilakukan melalui

pendidikan karakter. Menurut Sudrajat (dalam Effendi, 2012, hal. 237) pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi insan kamil.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter merupakan tanggung jawab tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. dalam hal ini semua anggota atau warga memiliki tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Krischenbaum, (1995, hal. 3) bahwa orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai dan moral pada generasi muda.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu menyiapkan diri agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan diharapkan. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan karakter, ada enam elemen yang harus di penuhi sekolah, yaitu 1) kepemimpinan dari kepala sekolah, 2) kebijakan untuk menegakkan disiplin, 3) membangun rasa kekeluargaan di sekolah, 4) pengelolaan kelas yang demokratis, 5) menciptakan kerjasama yang erat antar orang dewasa dan 6) menyisihkan waktu untuk menangani masalah-masalah moral yang timbul dalam lingkungan kehidupan sekolah baik yang kecil maupun besar (Lickona, 1991, hal. 193).

Sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa berperilaku sesuai dengan yg diharapkan. Wynne (1991, hal. 139) menjelaskan bahwa dalam pengembangan karakter perlu lebih banyak didasarkan pada aktivitas kelas. Artinya kegiatan apapun yg dilakukan anak di kelas seharusnya memuat pesan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Hal ini senada dengan penjelasan Nucci dan Narvaez (2008, hal. 175) bahwa dari perspektif filosofis pendidikan moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui *'hidden curriculum'* yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Muatan pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan kelas.

Kaitannya dengan pendidikan karakter kemandirian, yang dapat dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan kelas yang syarat dengan muatan nilai-nilai kemandirian. Menurut Steinberg dan Lerner (2009) seperti dikutip Audy Ayu A.D dan Tience Debora V. (2013, hal. 181) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara

seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku, dan aspek kemandirian nilai.

Di era modern ini kemajuan teknologi dan pola asuh mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sasmita (dalam Audy Ayu A.D dan Tience Debora V., 2013, hal. 181) menjelaskan bahwa kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah, namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri. Seperti halnya fasilitas layanan di dalam rumah tangga yang siap sedia diberikan oleh pembantu akan berdampak pada remaja kurang dapat mandiri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan tentang strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di SD IT Nurul Ilmi Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi baik teknik maupun metode. Jika pada proses triangulasi data valid, maka dijadikan sebagai data untuk menjawab fokus masalah penelitian. Di samping itu terdapat beberapa data yang menggunakan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan *cross check*. Adapun teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terkait dengan strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam pendidikan karakter kemandirian siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penugasan kepada siswa lebih banyak diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok

Berdasarkan data hasil penelitian guru di SD IT Nurul Ilmi Kota Jambi banyak memberikan penugasan kepada siswa untuk melatih kemandirian dalam mengerjakan tugas. Kepada siswa diberikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan secara individu dan kelompok belajar di kelas, misalnya tugas piket seperti menyapu, mencuci piring. Beberapa guru memberikan tugas secara individu kepada masing-masing siswa. Dalam kenyataannya kemandirian siswa untuk

menyelesaikan tugasnya secara individu dapat dilaksanakan. Tugas ini bertujuan untuk melatih kemandirian siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas.

Data penelitian di atas sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lickona (2012) bahwa dalam menciptakan kelas berkarakter salah satunya dengan menciptakan siswa untuk memiliki kompetensi bertanggung jawab atas tugas akademik yang diberikan. Dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka secara bertahap siswa terlatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Pemberian tugas yang menuntut penyelesaian secara mandiri oleh masing-masing siswa dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian. Hal ini dikarenakan dengan memiliki tugas yang menjadi tanggung jawabnya anak akan menentukan perilaku untuk menyelesaikannya. Hal ini seperti yang dijelaskan Komala (2015, hal. 34) bahwa dalam memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yg menghadapinya.

2. Membuat kontrak belajar dan membuat aturan kelas

Dalam upaya menginternalisasikan nilai kemandirian kepada siswa guru membuat kontrak belajar dan aturan kelas. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kelas memiliki kontrak belajar dan aturan-aturan yang dapat saling beda. Tentunya meskipun berbeda aturan dan kontrak belajar dan aturan kelas guru melibatkan siswa di dalamnya. Hal ini ditujukan agar siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap aturan yang disepakatinya, sehingga mereka dengan sukarela mau mematuhi. Nilai kemandirian merupakan salah satu yang dikembangkan dalam kontrak belajar dan aturan kelas. Dengan demikian secara sukarela diharapkan siswa mau berperilaku mandiri dalam kesehariannya.

Pembuatan aturan kelas ini jika dianalisis menggunakan teori Lickona sangat sesuai dimana dalam pembuatan aturan kelas penting utk melibatkan siswa di dalamnya. Beberapa keuntungan melibatkan siswa dalam menegakkan aturan kelas antara lain: 1) terjalinnya kemitraan di dalam kelas untuk kebaikan masyarakat kelas, 2) menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap aturan kelas, sehingga mereka menyadari bahwa memiliki kewajiban moral untuk mengikutinya, 3) memperlakukan anak sebagai pemikir moral untuk mengembangkan penalaran moral kearah yg lebih baik, 4) membantu siswa untuk menganalisis nilai-nilai yg ada didlm kelas kpd situasidi luar kelas, 5) membantu siswa untuk belajar berpikir kritis terhadap suatu aturan dan

mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat aturan sendiri, 6) menekankan pada control internal daripada eksternal dan mendorong tumbuhnya sikap kepatuhan yang sukarela terhadap aturan dan undang-undang (Lickona, 2012, hal. 191:115)

Pentingnya melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas sesuai dengan data hasil penelitian Dahl,dkk. (2012, hal. 147) yang menjelaskan bahwa emosi komunikasi antara anak-anak dengan orang dewasa berpengaruh pada pembentukan sikap empati, dan belajar untuk memahami larangan.oleh karena itu agar anak mematuhi aturan kelas yang dibuat perlu kiranya guru melibatkan siswa di dalam penyusunannya.

3. Mengembangkan kemandirian siswa melalui pengembangan kreativitas siswa di kelas.

Salah satu cara yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian siswa di SD IT Nurul Ilmi Kota Jambi melalui kegiatan membebaskan siswa untuk menghias kelasnya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dalam hal ini siswa dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah dan memanfaatkan bahan-bahan bekas. Ketika peneliti melakukan observasi dilingkungan sekolah, ditemukan bahwa masing-masing kelas memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kelas lainnya dalam hal penyetingan kelas. Hal ini dilakukan oleh siswa secara bersama-sama sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa di kelas tersebut.

Kegiatan tersebut digunakan oleh guru agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan untuk kelasnya. Jika pengaturan kelas dilakukan oleh siswa sendiri, maka rasa untuk menjaga keutuhan dan kebaikan kelas menjadi lebih tinggi, karena ada rasa memiliki antara siswa dengan kelasnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai kemandirian kepada siswa melalui penciptaan iklim kelas kondusif di SD IT Nurul Ilmi Kota Jambi, guru menggunakan tiga cara yaitu 1) penugasan kepada siswa lebih banyak diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok, 2) membuat kontrak belajar dan aturan kelas, dan 3) mengembangkan kemandirian siswa melalui pengembangan kreativitas siswa kelas.

Daftar Pustaka

Ayu, Audy A.D, dan Tience Debora V. (2013) *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana 2013,Vol.1, No.1.

- Cholisin. (2011) *Peran Guru Pkn dalam Pendidikan Karakter,"dalam Makalah, dipublikasikan oleh FKIP UAD. Yogyakarta: Jurusan PKN.*
- Dahl, A, Campos, J.J., & Witherington, D.C.(2011). *Emotional Action and Communication Early Moral Development, Emotion Revie*, 3 (2).
- Komala (2015). *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. Tunas Siliwangi. Vol.1, No.1 Oktober 2015.*
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. New York: Bantam Books.*
- Lickona. T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.*
- Majalah Pendidikan Keluarga Edisi 1 Tahun 1 November. (2015) Cetakan ke -3 Jakarta: Dit. Bindik Kel. Dirjen PAUD dan Dikmas.
- Mamat Supriatna. (2010). *Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler, "Makalah (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Miles and Huberman. (1984) *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication
- Nucci, L.P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education. New York: Routledge.*
- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.*
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Faisal, S. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Wynne, E. A.(1991). *Character and Academics in The Elementary School. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). Moral, Character, and Civic Education in The Elemntary School. New York: Teachers Collage, Columbia University.*
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.*